

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, karena tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Selain itu juga bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut mengharuskan semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan.

Bimbingan dan konseling berperan penting dalam memantapkan proses pendidikan, karena bimbingan dan konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri seperti yang diungkapkan oleh Sukardi (2008:21) :

Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (seperti yang diamanatkan pada Pasal 1 Ayat (1)).

Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kutipan tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan predisposisi yang dimiliki serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 2004:114). Dengan demikian jelas bahwa bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003).

Untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling, konselor dituntut agar dapat meningkatkan kompetensi dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan peningkatan kompetensi, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan efektif, mencapai tujuan yang optimal dan konseli yang dibimbing dapat merasakan manfaat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut senada dengan pendapat Surya (2009:60-61) dan Yusuf (2007:38) yang menyatakan bahwa kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Konselor yang lemah fisiknya, lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.

Kenyataan yang terjadi di lapangan belum didapatkan suatu gambaran yang memuaskan dari kualitas kompetensi Konselor. Masih banyak penelitian-

penelitian yang menyimpulkan tentang tidak kompetennya konselor dalam

Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan bimbingan dan konseling. Beberapa hasil penelitian mengenai lemahnya kompetensi konselor dapat dilihat dari aspek ketrampilan konseling individual (Asrori, 1990:99-100), kompetensi kepribadian (Febriyadi, 2010:147), pengetahuan dan praktik keterampilan konseling (Trisnowati, 2009:195), pengelolaan program (Nadia, 2008:109) dan implementasi layanan BK (Ilfiandra, dkk, 2006).

Fenomena yang lain dilihat dari masih banyaknya ketidakpercayaan siswa kepada konselor, siswa merasa bersalah jika dipanggil oleh konselor, konselor dianggap sebagai polisi sekolah. Banyak kalangan yang masih mempertanyakan tentang kadar keprofesionalan para pelaku profesi konseling dan tidak sedikit ditemukan pandangan-pandangan yang merendahkan tugas dan pekerjaan konselor sekolah (Kiswantoro, 2010:20). Di samping itu, masih terdapat kesalahpahaman lingkungan pendidikan terhadap bimbingan dan konseling, seperti yang diungkapkan Prayitno (2004:120). Kesalahpahaman yang sering dijumpai di lapangan antara lain sebagai berikut.

1. Bimbingan dan konseling disamakan dengan atau dipisahkan sama sekali dengan pendidikan.
2. Konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah.
3. Bimbingan dan konseling dianggap sebagai semata-mata sebagai proses pemberian nasihat.
4. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental.
5. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja.

Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” dan atau “kurang normal”.

Melihat kenyataan tersebut, maka perlu adanya upaya yang paling strategis dalam perspektif bimbingan dan konseling. Upaya tersebut adalah meningkatkan kompetensi profesional, karena konselor perlu menunjukkan kompetensi profesional sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Hasil penelitian awal terhadap kompetensi profesional konselor SMA Negeri se-kota Pontianak, diperoleh gambaran dari sebanyak 30 konselor, 18 konselor (60%) tidak kompeten dan 12 konselor (40%) dinilai kompeten. Berdasarkan data tersebut menunjukkan konselor Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pontianak sebelum mendapatkan treatment program pelatihan dinilai tidak kompeten pada bidang kompetensi profesional konselor.

Berdasarkan kategori tidak kompetennya konselor dalam kompetensi profesional konselor, data studi pendahuluan menunjukkan persentase masing-masing aspek sebagai berikut.

1. Aspek menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, 21 konselor (70.00%) tidak kompeten.
2. Aspek menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, 11 konselor (36.67%) tidak kompeten.
3. Aspek merancang program bimbingan dan konseling, 22 konselor (73.33%) tidak kompeten.

Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Aspek mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, 19 konselor (63.33%) tidak kompeten.
5. Aspek menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, 21 konselor (70.00%) tidak kompeten.
6. Aspek memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, 17 konselor (56.67%) tidak kompeten.
7. Aspek menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, 23 konselor (76.67%) tidak kompeten.

Berdasarkan data di atas, ditemukan empat aspek kompetensi profesional konselor tingkat tertinggi tidak kompetennya konselor dan perlu ditingkatkan. Aspek-aspek tersebut yaitu: (1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; (2) merancang program bimbingan dan konseling; (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; dan (4) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Banyak faktor yang memengaruhi kurang kompetennya konselor di sekolah, terutama kompetensi profesional. Taufik dalam Trisnowati (2009:8) berpendapat bahwa faktor tersebut dipengaruhi oleh program pelatihan dan pendidikan yang dialami, faktor kepribadian konselor tersebut, kondisi sekolah, sistem dan kebijakan yang berlaku, sistem dan upaya-upaya pembinaan mereka di lapangan baik melalui pendidikan dalam jabatan maupun melalui supervisi. Terlepas dari faktor tersebut, kondisi di lapangan menunjukkan konselor telah ditugaskan secara

Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

resmi oleh pemerintah untuk melaksanakan fungsi dan perannya sebagai konselor dan konselor dituntut untuk dapat melaksanakannya. Dengan demikian, wajib bagi konselor untuk meningkatkan kompetensi profesional dengan mengurangi faktor pengaruh tersebut di atas secara perlahan dan menuju pada perubahan yang positif.

Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menemukan suatu rumusan program pelatihan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pontianak.

B. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang terkait dengan kompetensi profesional konselor ditemukan dalam hasil studi pendahuluan. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan tingkat kompetensi profesional konselor SMA Negeri kota Pontianak berada pada kategori tidak kompeten. Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan pada aspek-aspek yang dinilai memiliki tingkat persentase tertinggi pada kategori tidak kompeten.

Guna meningkatkan kompetensi profesional konselor sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi konselor, perlu adanya program pelatihan yang efektif sesuai dengan kebutuhan konselor saat ini berdasarkan hasil studi pendahuluan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Program pelatihan bimbingan dan konseling seperti apa yang dapat meningkatkan kompetensi profesional konselor di sekolah?”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan pertanyaan penelitian adalah bagaimana efektivitas program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pontianak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fakta empirik mengenai efektivitas program pelatihan bimbingan dan konseling, tujuan penelitian adalah menghasilkan rumusan program pelatihan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman konseptual tentang urgensi kompetensi profesional konselor dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- a. Bagi konselor, dapat memperoleh masukan dalam usaha meningkatkan kompetensi profesionalnya sehingga dalam melaksanakan bimbingan dan

Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konseling dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Di samping itu juga diharapkan dapat menjadi acuan dan evaluasi diri untuk mengembangkan, meningkatkan, memperbaiki dan mensupervisi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi rujukan awal sehingga muncul penelitian lanjutan yang terkait dengan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi konselor.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berpijak pada beberapa asumsi, sebagai berikut.

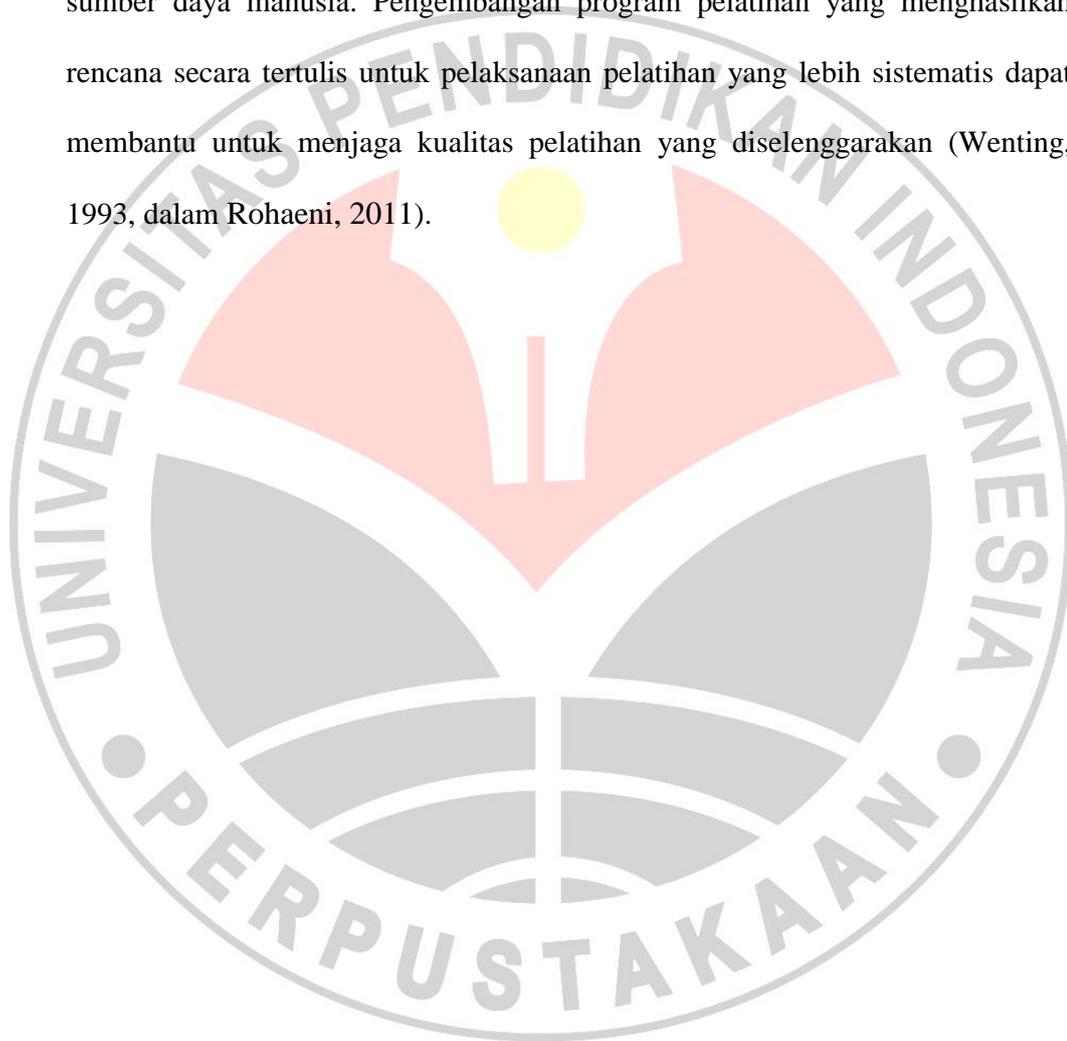
1. Pelatihan yang berhubungan dengan kinerja memberikan ruang bagi pengembangan dan peningkatan keahlian dan kompetensi yang dapat memberikan dampak langsung kepada kinerja individu atau tim. (Dharma, 2010:287-288).
2. Perencanaan pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas keseluruhan program sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan tersebut (Sastradipoera, 2006:142-143).
3. Suatu model pelatihan dianggap efektif manakala mampu dilandasi kurikulum, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan belajar sasaran didik dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah-tengahnya. Untuk itu diperlukan persyaratan khusus dalam membangun sebuah

Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model pelatihan yang efektif dan efisien. Persyaratan tersebut diantaranya adalah kebutuhan belajar peserta pelatihan (Kamil, 2003:2).

4. Apabila pengembangan program dilakukan secara sistematis, maka proses pelatihan dilakukan lebih baik dan memiliki dampak terhadap pembentukan sumber daya manusia. Pengembangan program pelatihan yang menghasilkan rencana secara tertulis untuk pelaksanaan pelatihan yang lebih sistematis dapat membantu untuk menjaga kualitas pelatihan yang diselenggarakan (Wenting, 1993, dalam Rohaeni, 2011).



Heriyanti, 2013

Program Pelatihan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Konselor SMA Negeri Kota Pontianak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu